



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH PROF. DR. H. MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB, MA.

Indah Nazaroh¹, Ismail², Abdul Rosib Siregar³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

indahnazaroh@gmail.com¹, ismail@staittd.ac.id², abdulrosip@staittd.ac.id³

Abstract

Research results related to educational goals M. Quraish Shihab takes educational goals from the perspective of the Koran. M. Quraish Shihab stated that the purpose of education is to foster humans so that they realize that they are God's servants and carry out their functions as God's caliphs on this earth. Education according to M. Quraish Shihab must pay attention to three aspects in human beings, namely reason, soul and body. Mind development produces knowledge, soul development produces purity and ethics, and physical development produces skills. M. Quraish Shihab argues that educational goals lead to general educational goals or what are also called perfect goals. The perfect goal or ultimate goal of education according to M. Quraish Shihab must be able to form a two-dimensional human being who is balanced between reason and faith, reason and spiritual, and finally worldly and ukhrowi.

Regarding learning methods in general, M. Quraish Shihab also takes an approach based on the Koran, which treats humans according to the elements of their creation, namely body, soul, and mind. Therefore M. Quraish Shihab did not propose a specific method of delivering the material. The most important thing in delivering material is sentences that inspire and touch the heart, accompanied by examples and habituation to solidify the material being taught. It can be concluded that the learning methods abstracted by M. Quraish Shihab from the Koran are very much in harmony with student-centered learning, this is because each method always pays attention to the condition of students, namely reason, physical and psychological.

Keywords: *Islamic Education, Muhammad Quraish Shihab's Perspective, Interpretation of Al Misbah*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penyebab utama terjadinya perubahan perilaku di dalam masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital, sehingga manusia mampu berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan akhlak yang dianjurkan oleh agama. Gagasan utama pendidikan termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif dan leluhur budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya di rumah, masyarakat dan ruang kelas.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikan nantinya akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Umumnya



masyarakat melakukan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi muda dalam kehidupan masyarakat.¹

Pendidikan berevolusi dari masa kemasa dengan berbagai teologi dan pemikiran serta berorientasi dalam kehidupan guna menambah pengetahuan, yang berpengaruh pada perkembangan dan pemikiran manusia yang eksklusif, mistik, dan individualistik, dengan hasil yang didapat adalah berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Sejatinya penyelenggaraan pendidikan dimasa kini dilakukan oleh institusi, lembaga dan organisasi yang bergerak dalam pendidikan formal atau non formal seperti sekolah, masjid, mushala, TPQ, dan lain-lain. Serta adanya pembagian kerja berdasarkan profesi, dan tugas kependidikan yang diserahkan sepenuhnya kepada pendidik yang profesional atau yang disebut guru.

Hasan Langgulung dalam Jalaluddin mengatakan ada dua sudut pandang dalam pendidikan yakni, “yang pertama pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi individu. Yang kedua pendidikan ialah usaha mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda.”²

Pendidikan tidak pernah selesai untuk dibicarakan. Mengapa? *Pertama*, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Ia menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu ia tahu pendidikan yang lebih baik itu. *Kedua*, karena teori pendidikan. Teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya, teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Karena waktu dan tempat selalu berubah, maka kebutuhan manusia juga ikut berubah. Dan perubahan itu ikut pula merubah sifat manusia. *Ketiga*, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan hidupnya. Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup orang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan, yang tadinya sudah memuaskan menjadi merasa tidak puas. Tiga penyebab itu intinya manusia yang tidak pernah puas.³

Memang harus diakui bahwa problematika dalam dunia pendidikan Islam sangat kompleks, mulai dari permasalahan internal, seperti: kurikulum, metode dan unsur-unsur pedagogis lainnya sampai dengan permasalahan dimensi eksternal, seperti: kepentingan politik, ekonomi dan perubahan sosial budaya. Diharapkan dengan adanya pendidikan maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan sebagai gejala sosial masih terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah. Maka pendidikan cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena masih terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang efektif.

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. melalui karyanya yang berjudul *Membumikan Alquran* mencoba menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia dengan tinjauan Alquran, termasuk di dalamnya tentang masalah-masalah pendidikan. Dalam bukunya tersebut, beliau menggulirkan konsep pendidikan dalam Alquran, dalam hal ini pendidikan menurut Quraish Shihab juga terbilang pendidikan Islam, karena pendidikan menurut Quraish Shihab berlandaskan dengan Alquran. Dalam karyanya tersebut, beliau membahas aspek-aspek

¹ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2014), h. 12.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 68-69.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 40.



pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan lain sebagainya.⁴

Dalam menguraikan tentang konsep pendidikan Islam beliau mengatakan bahwa Alquran mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. Dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, Rasulullah Saw, yang dalam hal ini sebagai penerima wahyu (Alquran), bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang kan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Keduanya, baik mensucikan ataupun mengajar merupakan salah satu kegiatan yang wajib ada dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam di dalamnya.⁵

Berdasarkan paparan di atas, Peneliti akan memilih Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. dalam mengkaji pendidikan Islam, yang mana beliau merupakan salah satu dari ulama Indonesia yang memiliki kitab tafsir Quran sendiri, Al-Misbah. Selain ketenarannya sebagai mufassir dan guru besar di Indonesia, beliau juga sering diundang menjadi narasumber di berbagai stasiun televisi terlebih pada bulan Ramadhan. Beliau juga sangat produktif, sebagai ulama Indonesia yang paling produktif dengan belasan bukunya yang kesemuanya mendapat label *best seller*. Dan tidak berlebihan jika dikatakan beliau merupakan salah satu ulama yang amat berkontribusi bagi Indonesia.

Penulis meneliti judul ini didasari dengan pentingnya bagi umat manusia khususnya umat Islam miliki pendidikan yang baik yakni Pendidikan sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Selain penelitian ini berhubungan dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini juga bisa menjadi cerminan bagi pendidik maupun peserta didik untuk membuat komponen pendidikan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA.”

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dengan metode *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting darisifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁶

Penelitian ini menyangkut konsep pendidikan Islam pandangan Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah pandangan

⁴ Daimah, *Pemikiran Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*, Jurnal Madaniyah, Vol 8 Nomor 2 Edisi Agustus 2018), h. 174

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-13 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), h. 228

⁶ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22



Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah Alquran dan kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷ Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber terkait dengan karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan 2013), Edisi ke-2, Cet. I. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Cetakan Ke-IV Vol. 6*. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, Lentera Hati 2006).

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber utama yang membahas masalah yang dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku lain yang berkaitan dengan judul penelitian yakni tentang Konsep Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. Selain itu pendapat para ahli juga merupakan sumber sekunder di dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode telaah, membaca.⁸ Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepustakaan), maka pengumpulan data maka penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.⁹

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data adalah salah satu langkah penting untuk mengolah data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penulisan kepustakaan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap karya-karya seseorang seperti buku teks, essay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, dan sebagainya. Ada dua tahap dalam teknik analisis data penulisan kepustakaan ini, yaitu reduksi data untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penulisan, dan display data untuk memberikan pemahaman terhadap data agar bisa ditentukan langkah selanjutnya. Selanjutnya dibuat gambaran kesimpulan dengan memaparkan penemuan baru dari penulisan yang dilakukan.¹⁰

⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, (Klaten: Boss Script, 2019), h. 297.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224

⁹ *Ibid.* h. 240

¹⁰ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 103



HASIL DAN PEMBAHASAN

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Alquran telah menjadi petunjuk bagi masyarakat dimuka bumi ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan yaitu diantaranya: pertama, pemberi tugas (Allah SWT), kedua penerima tugas (manusia baik perorang maupun kelompok), ketiga tempat atau lingkungan dan keempat materi-materi penegasan yang harus mereka laksanakan.¹¹

Dalam bidang pendidikan, Alquran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat Alquran mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula Alquran mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat mewajibkan menaati Rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah bersama mereka. Dengan demikian Alquran menuntut keterpaduan antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini telah dijelaskan pula bahwasanya peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah dijelaskan dalam Alquran surat Luqman ayat 13-14,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman; 13-14).¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah telah menetapkan aqidah kepada anak, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain Allah SWT. Masalah tauhid dikaitkan dengan hubungan orang tua dan anak. Allah mengingatkan betapa

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi Ke-2 (Bandung: Mizan, 2013), h. 172.

¹² Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 644.



penting dan dominan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri anak-anak.

Pendidikan dalam ayat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari Allah SWT selaku Tuhan semesta alam. Dalam hubungan antara manusia tugas penyampaian nilai-nilai ajaran tersebut dibebankan kepada orang tua, sedangkan para pendidik tak lebih hanyalah sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas berdasarkan kepercayaan para orang tua. Pada ayat ke 14, nasehat tersebut menekankan kepada anak agar senantiasa menghormati ibu terlebih dahulu, hal ini disebabkan karena ibu telah mengandungnya dengan susah payah, kemudian mengasuhnya dengan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, sehingga ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu yang berbeda dengan bapak.

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan, aktivitas manusia akan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya, karsa manusia hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu, terlebih dengan apa yang dinamakan pendidikan. M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir dan juga orang yang sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk kegiatan pendidikan memiliki pandangan tersendiri akan tujuan pendidikan.

Pertama tentang tujuan pendidikan. Dengan merujuk pada ayat ke 2 surat al-Jumu'ah yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al Jumu'ah; 2).¹³

Terkait ayat ini M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Alquran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada ayat di atas, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁴

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah sebuah bentuk pengabdian kepada Allah. Ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan oleh Alquran dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi.

¹³ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 922.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 256.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat; 56).¹⁵

M. Quraish Shihab sendiri mengartikan ayat di atas dengan, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yang kembali kepada-Ku, tetapi mereka Aku ciptakan untuk beribadah kepada-Ku. Dan ibadah itu sangat bermanfaat untuk mereka sendiri.” Atas dasar tersebut M. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjelaskan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁶

Wajar kiranya jika M. Quraish Shihab berpendapat demikian, latar belakang beliau sebagai pakar tafsir jelas telah memenuhi pemikiran beliau di banyak aspek salah satunya terkait pendidikan. Dengan kepakarannya sebagai mufassir itulah M. Quraish Shihab menjelaskan konsep pendidikan dalam perspektif Alquran.

Ibadah sendiri terdiri dari ibadah *mahdhah* (murni) dan *ghairu mahdhah* (tidak murni). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah baik waktu, tempat, serta tatacaranya, seperti zakat, puasa, shalat, haji. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan muamalah antar manusia dapat menjadi sebuah ibadah bahkan hubungan seks pun dapat terhitung ibadah jika dikerjakakan sesuai dengan ketentuan agama. Dengan begitu ayat 56 Surat Adz-Dzariyat menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengambil pendapat Thabathaba’I yang memahami *ista’marakum fil ardh* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi. Dengan demikian penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah swt telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi setahap dan menganugrahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkan demi kepentingan hidupnya.¹⁷

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat di atas mengandung perintah kepada manusia langsung ataupun tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah swt semata. Berhubungan dengan tugas manusia sebagai khalifah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Itu dikarenakan adanya corak yang berbeda antara satu masyarakat dengan

¹⁵ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 885.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 269.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, h. 285.



masyarakat lain. Dari situ pula diambil kesimpulan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat.¹⁸

Pandangan tentang tujuan pendidikan yang diutarakan M. Quraish Shihab sangat selaras dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh para cendekiawan Muslim. Seperti halnya Hamka, di mana menurut beliau, pendidikan memiliki dua dimensi yang pertama terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya sesama manusia dan alam semesta dan dimensi kedua yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Hamka bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah swt, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.¹⁹

Dalam hal tujuan pendidikan, lagi-lagi terdapat kesamaan antara pendapat M. Quraish Shihab dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah yang dikutip oleh Zuhairini dalam bukunya, di mana tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dan menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.²⁰

Mengacu pemikiran M. Quraish Shihab terkait tujuan pendidikan kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut M. Quraish Shihab hanya mengarah kepada tujuan pendidikan umum atau yang disebut juga tujuan sempurna. Tujuan sempurna berarti mengarah kepada tujuan terakhir, atau tujuan bulat suatu pendidikan, dalam bukunya, As'aril Muhajir mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah terciptanya insan kaffah, insan yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, juga ilmiah.

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan tidaklah melulu soal ilmu yang bersifat kognitif, ia menyatakan bahwa secara umum ilmu tidak mampu menciptakan kebahagiaan manusia. Ilmu hanya mampu menciptakan pribadi-pribadi manusia secara satu dimensi, sehingga walaupun manusia mampu berbuat sesuatu, dia sering kali tidak bijaksana. Pendidikan haruslah meliputi aspek religius-ilmiah, akal dan spiritual sehingga apa yang dikehendaki, yaitu terciptanya manusia yang seimbang dalam duniawi-ukhrowi tercapai.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas pendidikan termasuk ke dalam aktivitas beribadah kepada Allah. Membentuk manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, juga mampu mengendalikan hawa nafsu untuk taat dan berbuat baik. Pendidikan merupakan jalan agar manusia mampu mengasah baik intelektual, keterampilan, dan moral. Ketiga elemen yang terasah dan terbina oleh pendidikan merupakan jalan menuju pengenalan dan pendekatan terhadap sang Pencipta, yakni Allah SWT.

Terkait metode pembelajaran, secara umum M. Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya Alquran memandang dalam mengarahkan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 173.

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), h. 117.

²⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 164.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 65.



pendidikannya kepada manusia dengan memperlakukan makhluk tersebut dengan unsur penciptaannya yakni jasmani, jiwa, dan akal. Atau dengan kata lain mengarahkan untuk menjadikan manusia seutuhnya. Karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Alquran hampir selalu mengarah pada jiwa, akal, dan raga manusia.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa dalam penyajian materi pendidikan, Alquran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Alquran untuk dilakukan saat mengemukakan materi tersebut, mengutip Abdul Karim Khatib yang mengemukakan “agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu.”²²

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam mengemukakan kisah-kisah, Alquran tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menojolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan dan rangsangan. Ini agaknya menampilkan sebuah kekhawatiran tersendiri dari M. Quraish Shihab bahwa sering kali cerita-cerita menonjolkan aspek negatif bagi para pembacanya.

Menurut M. Quraish Shihab pengisahan di dalam Alquran biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Bahkan metode kisah atau cerita merupakan salah satu instrument mengajar favorit dari para pendidik besar kelas dunia. Itu dikarenakan metode kisah itu membuat pendidik mengajar dengan daya Tarik dan bukan paksaan. Cerita membingkai imajinasi dan menyentuh hati. Itulah mengapa metode kisah merupakan cara alami untuk melibatkan dan membangun sisi emosional dari karakter seorang anak.²³

Di samping itu Alquran juga menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan ajarannya kepada umat manusia. Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengatakan, pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula oleh Alquran dalam rangka menetapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun perlu diperhatikan bahwa pembiasaan yang digunakan Alquran terkait segi pasif hanyalah dalam hal-hal berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.²⁴

Hal demikian menurut M. Quraish Shihab dapat dibuktikan dengan mengamati larangannya yang bersifat pasti tanpa bertahap terhadap penyembahan berhala, syirik, atau kebohongan. Sedangkan dalam hal-hal semacam pelarangan minuman keras, zina, atau riba, dan sebagainya semuanya melalui proses yang berangsur-angsur. Sebagai contoh, larangan bertahap dalam hal minuman keras adalah ayat 219 Surat Al-Baqarah yang berbunyi,

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 6 Cet. Ke-IV, h. 190.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 10 Cet. Ke-III, h. 409.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 275.



﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾



Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamr⁶⁴) dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (Q.S. Al-Baqarah; 219).²⁵

Pelarangan selanjutnya meningkat dengan mengharamkan meminum khamr jika di dekat waktu shalat karena sifat khamr yang memabukkan dan membuat orang-orang yang shalat dalam keadaan mabuk meracau dengan tidak jelas. Dengan turunnya ayat ini, orang-orang semakin banyak yang menghindari dari khamr.²⁶ Itulah salah satu contoh metode Alquran dalam mendidik umat, seperti pelarangan minuman keras secara bertahap yang merupakan contoh dari penerapan metode dialogis yang amat memperhatikan sisi psikologis manusia.

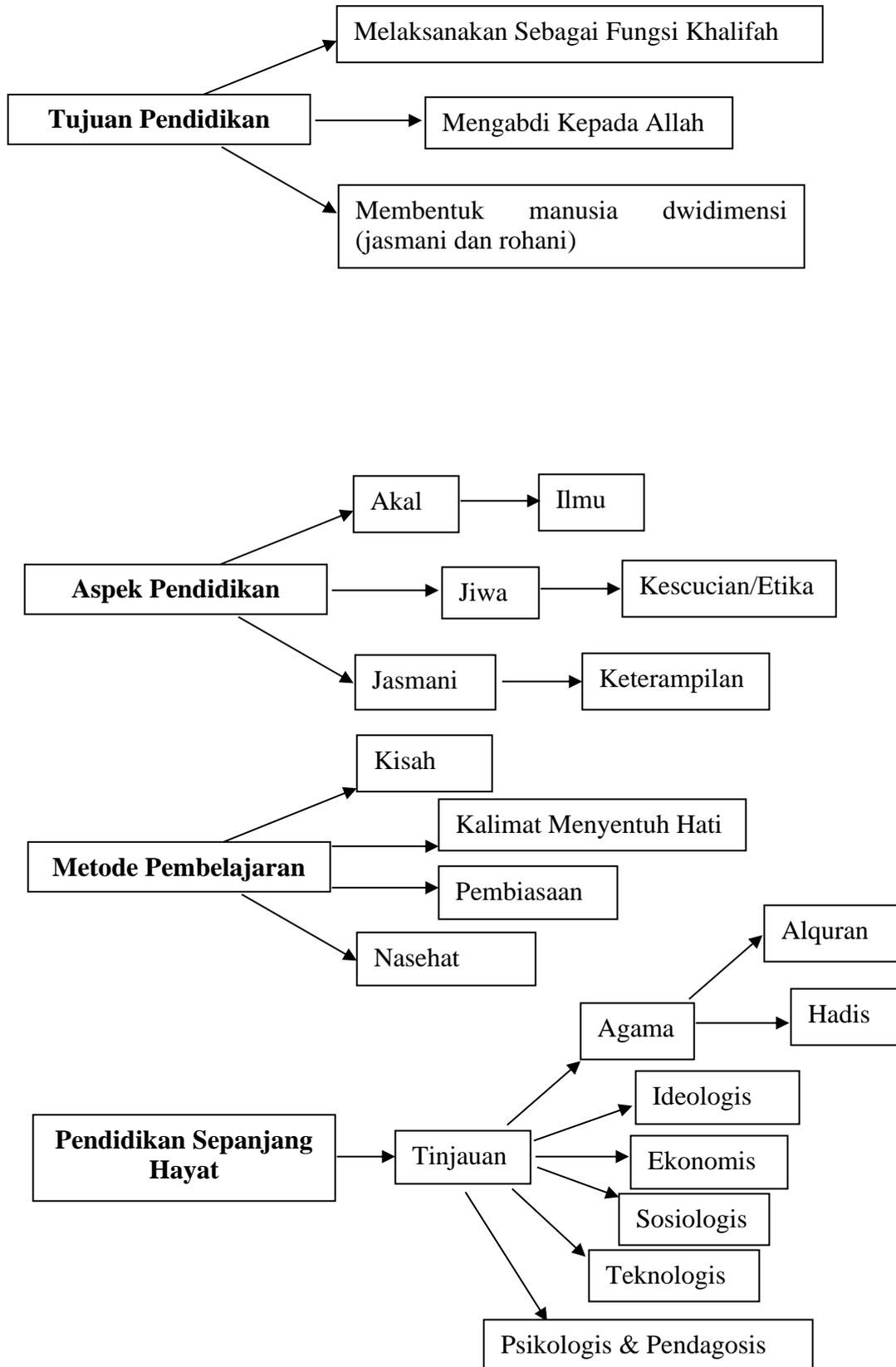
Dari semua pembahasan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan bahwa Alquran menggunakan berbagai macam metode untuk mendidik dan mengajar manusia. Metode diskusi, kisah, panutan, pembiasaan, nasehat-nasehat dan sebagainya diterapkan Alquran untuk menuntun nalar peserta didik menemukan kebenaran, disaat yang bersamaan amat memperhatikan kesiapan psikologis umat jika itu berkaitan dengan suatu hukum khususnya terkait dengan sebuah pelarangan sesuatu yang mulanya menjadi budaya. Jika berkaitan dengan sebuah kisah maka Alquran menuntut agar materi yang dipaparkan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada nilai-nilai kebajikan.

Metode pembelajaran yang disarankan oleh M. Quraish Shihab Alquran amat cocok dengan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Menurut M. Quraish Shihab metode dianalogikan seperti alat. Dikarenakan sebagai salah satu alat mencapai tujuan maka metode selalu memperhatikan kondisi peserta didik, khususnya pada isi psikologis, Alquran, dengan segala metode yang ditempuhnya bertujuan untuk membangun kejiwaan yang mantap dan mental yang sehat sehingga pembelajar dapat berlangsung dengan optimal. Pembelajaran disini bukan saja tentang menguatkan kognitif peserta didik, tetapi pembelajaran yang memiliki pengaruh jangka Panjang dimana peserta didik tidak hanya mengetahui sebuah teori tetapi mengamalkan apa yang mereka ketahui.

Berdasarkan uraian analisis konsep pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang pemikiran M. Quraish Shihab dalam bentuk bagan sebagai berikut.

²⁵ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 49.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 1, Cet. Ke-V, h. 462.





SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam M. Quraish Shihab. Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan dalam Alquran mengarahkan peserta didik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh Alquran nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip dan tidak memasuki Kawasan teknis.
2. Terkait dengan tujuan pendidikan M. Quraish Shihab mengambil tujuan pendidikan dari sudut pandang Alquran. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan adalah membina manusia agar menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah dan menjalani fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Pendidikan menurut M. Quraish Shihab harus memerhatikan ketiga aspek dalam diri manusia yaitu akal, jiwa dan jasmani. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmani akan menghasilkan keterampilan. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan mengarah pada tujuan Pendidikan umum atau yang disebut juga tujuan sempurna. Tujuan sempurna atau tujuan akhir pendidikan menurut M. Quraish Shihab harus mampu membentuk manusia dwidimensi yang seimbang antara akal dan iman, akal dan spiritual, dan terakhir adalah duniawi dan ukhrowi.
3. Mengenai metode pembelajaran secara umum M. Quraish Shihab juga mengambil pendekatan berdasarkan Alquran, yang memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, jiwa, dan akal. Oleh karena itu M. Quraish Shihab tidak mengusulkan sebuah metode khusus dalam penyampaian materi. Hal terpenting dalam penyampaian materi adalah dengan kalimat-kalimat yang menggugah dan menyentuh hati, disertai contoh dan pembiasaan untuk memantapkan materi yang diajarkan. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang disarankan oleh M. Quraish Shihab dari Alquran amat selaras dengan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*), hal tersebut disebabkan karena setiap metodenya selalu memperhatikan kondisi peserta didik yaitu akal, fisik, maupun psikologis.
4. Menurut M. Quraish Shihab, masa berlangsungnya pendidikan adalah sepanjang hayat. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pendidikan formal, tetapi semua proses formal, informal, dan nonformal. Ilmu yang begitu luas dan umur manusia yang terbatas mengharuskan manusia manusia menuntut ilmu seumur hidup untuk mengoptimalkan kemampuannya.



REFERENSI

- Ahmadi, 2010. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, Muzayyin. 2019. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asari, Hasan. 2020. *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Medan: Perdana Publishing.
- Azra, Azyumardi. 2010. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Akarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Sibuku.
- Basri, Hasan. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Cawidu, Harifudin. 2011. *Konsep Kufur Dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud Ali, Muhammad. 2018. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen RI. 2014. *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Daimah. 2018. *Pemikiran Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*, Jurnal Madaniyah, Vol 8 Nomor 2 Edisi Agustus.
- Hitami, Munzir. 2014. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Riau: Infinite Press.
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Cet. Ke-IV, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Helmatiana. 2022. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Jalaluddin. 2013. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lydia Sartika, sas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta, Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 11, No. 1, 2020
- Lufaei. 2019. Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019.
- Munjih, Ahmad dan Lilik Nurholiday. 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- M. Federspiel, Howard. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan.
- Ni'mah, Lilik Azifatun. 2020. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M Quraish Shihab, MA. (Kajian Buku Membumikan Alquran)*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nur, Afrizal. 2012. "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012.
- Nizar, Samsul. 2007. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Nasution, Zulkipli. 2016. *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Alquran*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 2, 2016.



- Oses, Melmambessy. 2012. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*, Jurnal Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol. 12. No. 1 (2012).
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakrta: Balai Pustaka.
- Putra Daulay, Haidar. 2019. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qonitah, Mar'atin. 2009. *Konsep Metode Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A.)* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Rivai, Veithal. 2002 *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada).
- Rasyidin dan Samsul Nizar. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press).
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ridjaluddin. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka.
- Shihab, Umar. 2015. *Kontekstualitas Alquran*, Jakarta: Penamadani.
- Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Siswanto. 2019. *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, Klaten: Boss Script.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sandra, Meita. 2011. *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-13, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Alquran, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi Ke-2, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 1, Cet. Ke-V, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Cet. Ke- IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 6 Cet. Ke-IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 8, Cet. Ke-IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 10 Cet. Ke-III, Jakarta: Lentera Hati.
- Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- V. Wiratna Sujarweti. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wartini, Atik. 2013. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
- Wartini, Atik. 2014. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126.



- Zuhairini dkk. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
<https://hadits.in/> H.R.Muslim; Nomor 4358, diakses 28 September 2022 pukul 10.00 WIB.
<https://hadits.in/> H.R.Nasa'i; Nomor 1189, diakses 28 September 2022 pukul 10.00 WIB.
Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, <http://mediaIsnet.org/islam/quraish/q.html>.
Diakses Tanggal diakses 09 September 2022 Pukul 10.00 Wib
Wikipedia Indonesia, Quraish Shihab, <http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad> Quraish Shihab, diakses 09 September 2022 Pukul 10.00 Wib.
Sartika, L. 2019. Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam, Pendidik, Dan Anak Didik. *Jurnal At-Tabayyun*. (Dec. 2019), 143–163.
Dja'far Siddik, Burhanuddin Harahap, Lydia Sartika, Pengaruh Metode Snowball Throwing Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis Pada Siswa Di Kota Tebing Tinggi Dan Kabupaten Simalungun, *AT-TAZAKKI* Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017